
Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud

Nofrans Eka Saputra, Yun Nina Ekawati, Rahmadhani Islamiah

Universitas Jambi, Indonesia
nofransekasaputra@unja.ac.id

Abstract

Conflicts and disputes related to religion, race, and also ethnic groups, as well as the hedonism and egoism of Indonesian people today, are eroding the religious and national character of the nation. The Government of Indonesia, through the Ministry of Education and Culture, seeks to strengthen character education (PPK) as a way to grow, instill, and strengthen the positive character of the nation's children. This study aims to make scale the religious character of high school students based on the values of the main characters of the Ministry of Education and Culture by using the principal component analysis (PCA) technique. The population of this research is high school students in Jambi Province with 337 high school students with ages range 15 to 18 years. the sampling technique using purposive sampling. The results of the analysis through the Principal Component Analysis method with orthogonal rotation and varimax extraction resulted in six principal components that were successfully reduced, namely: components of peace, tolerance, protection, detachment, respect and friendship. Each component has a coefficient of 0,000 which means that each component measures a different aspect, each aspect independent of each other and not related to each other. The reliability test using the Guttman Method yields a value of $\lambda = 0.781$ which means the scale has a degree of reliability sufficient to measure the religious character of High School Students and can be used with other measurements to support validation of the measurement.

Keywords: construction of measuring instruments; character of religious; validity; reliability; principal component analysis

Abstrak

Berbagai konflik dan perselisihan terkait perbedaan agama, ras, serta etnis bangsa maupun perilaku hedonisme dan egoisme masyarakat Indonesia saat ini mengindikasikan terkikisnya karakter religius dan pansilais bangsa. Pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud mengupayakan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai cara untuk menumbuhkan, menanamkan, dan menguatkan kembali karakter positif pada anak bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk membuat skala karakter religius siswa SMA yang didasarkan pada nilai-nilai utama karakter Kemdikbud dengan menggunakan teknik *principal component analysis* (PCA). Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Jambi dengan responden sebanyak 337 siswa SMA yang berusia 15 sampai 18 tahun. teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Hasil analisis melalui metode Principal Component Analisis dengan rotasi orthogonal dan ekstraksi varimaks menghasilkan enam komponen yang berhasil direduksi, yaitu: komponen cinta damai, toleransi, perlindungan, teguh pendirian, hormat dan persahabatan. Setiap komponen memiliki koefisien korelasi 0.000 yang berarti setiap komponen mengukur aspek yang berbeda, berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan satu sama lain. Uji reliabilitas dengan Metode Guttman menghasilkan nilai $\lambda=0.781$ yang berarti skala memiliki derajat keterpercayaan yang cukup untuk mengukur karakter religius dan dapat digunakan dengan pengukuran lain untuk mendukung validasi pengukuran.

Kata kunci : Konstruksi alat ukur; karakter religius; validitas; reliabilitas; analisis komponen utama

Pendahuluan

Religius merupakan suatu pemahaman nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau keagamaan. Nilai religius dapat dikatakan sebagai pengamalan internalisasi dan aktualisasi seseorang terhadap nilai-nilai kepercayaan yang ia yakini. Pada dasarnya nilai ini akan menuntun dan menjadikan setiap individu memiliki karakter yang baik karena setiap kepercayaan akan mengajarkan nilai-nilai kebajikan baik dalam hubungan vertikal - terhadap pencipta maupun horizontal - terhadap sesama manusia. Disisi lain bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang religius – meskipun dalam derajat yang berbeda dan memeluk keyakinan berbeda-beda. Hal ini karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan berasaskan pada nilai Ketuhanan sebagaimana yang diamanatkan oleh sila pertama pada Pancasila. Adanya nilai religiusitas diiringi dengan nilai spiritualitas individu seharusnya juga diikuti dengan adanya spiritualitas sosial (Marzuki & Haq, 2018). Syam (Marzuki & Haq, 2018) menyebutkan bahwa spiritualitas sosial memiliki peran penting pada suatu bangsa yaitu dapat menumbuhkan kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah kepada berkembangnya sikap toleransi terhadap pluralitas, multikulturalitas, dan multietnis sehingga akan menjamin kehidupan bersama menjadi aman dan nyaman. Namun faktanya saat ini yang terjadi di Indonesia adalah muncul banyaknya konflik dan perselisihan terutama konflik SARA baik yang terjadi karena adanya kesenjangan kelompok sosial masyarakat ataupun yang dipelopori kepentingan suatu kelompok. Adanya konflik ini menjauhkan bangsa Indonesia dari citra bangsa yang religius dan pancasilais ditengah pluralitas yang telah menjadi identitas nasional bangsa selama ini.

Konflik dan perselisihan yang terjadi di Indonesia baik yang lahir dari sentimen suatu kelompok atau yang dipelopori untuk kepentingan tertentu pada dasarnya menunjukkan jika bangsa Indonesia semakin kurang toleran terhadap perbedaan dan keberagaman. Adanya konflik dan perselisihan juga menunjukkan jika bangsa Indonesia menjadi sangat kurang mampu untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan keberagaman. Padahal sudah sejatinya bangsa Indonesia harus memiliki toleransi dan rasa hormat antar sesama manusia. Ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan Indonesia yang damai, tenang, tentram, dan sejahtera. Namun adanya konflik dan perselisihan yang terjadi serta sikap individualisme pada sebagian masyarakat Indonesia, membuat bangsanya menjadi bangsa yang hedonis dan hanya mementingkan diri sendiri. Perilaku ini mengikis karakter bersahabat dan penuh cinta dari diri bangsa Indonesia.

Dengan urgensi masalah sosial yang semakin marak dan mengkhawatirkan di Indonesia saat ini, maka program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diusung oleh Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) - sangat benar dan tepat untuk diimplementasikan pada siswa-siswi sekolah dasar hingga menengah atas. Hal ini dikarenakan sebagian besar masalah sosial yang terjadi di Indonesia disebabkan karakter bangsa yang bermasalah sehingga perlu adanya perbaikan, penanaman dan penguatan karakter positif. Pembentukan dan penguatan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan terus menerus di pupuk dan diperkuat hingga menjadi suatu kebiasaan individu.

Selain itu adanya penguatan karakter yang diberikan pada masa ini diharapkan dapat menjadi pondasi terbentuknya karakter positif bagi generasi muda bangsa dalam bersikap dan bertindak dimasa depan mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aulia (2016) bahwa karakter sangat berperan terhadap peradaban bangsa. Ini dikarenakan masyarakat meletakkan harapannya pada individu yang akan menjadi penerus bangsa, oleh karena itu siswa-siswi saat ini haruslah memiliki karakter yang baik. Pernyataan tersebut didukung pula oleh pendapat Samani & Haryanto (2012) bahwa karakter yang kuat akan menjadi sandangan fundamental yang mampu memberikan kehidupan yang damai dan membentuk dunia yang penuh dengan kebaikan dan kebajikan, serta bebas dari kekerasan dan tindakan amoral bagi umat manusia.

Salah satu karakter yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK adalah karakter religius (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Hal ini turut menandakan bahwa pemerintah saat ini sangat berkomitmen untuk melakukan revolusi karakter bangsa Indonesia, terutama karakter religius yang menjadi ciri bangsa Indonesia selama ini. Karakter pada dasarnya adalah nilai tentang sesuatu, yaitu nilai yang

diwujudkan dalam perilaku (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011). Lebih lanjut Samani & Hariyanto (2012) menjelaskan jika karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan yang diaktualisasikan dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku disekitarnya. Dalam pengertian ini dapat dipahami jika karakter merupakan hal penting yang mengatur tindakan-tindakan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Karakter religius ini sendiri berfungsi untuk membangun kesadaran siswa-siswi mengenai keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang direalisasikan dalam perilaku yang melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Karakter religius ini menjadi penting saat ini agar bangsa Indonesia yang identik dengan bangsa yang plural dan religius dapat hidup rukun dan toleran dalam perbedaan agama serta menjalankan kepercayaannya tanpa mendiskriminasi kepercayaan lain.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat konstruksi alat ukur skala karakter religius untuk anak SMA. Hal ini dilakukan seiring semakin berkomitmennya pemerintah dalam mengevaluasi karakter generasi muda bangsa melalui program Penguatan Pendidikan karakter (PPK) yang telah berjalan sejak tahun 2016 (kemdikbud.go.id, 2017). Program PPK saat ini masih dalam tahap pemantauan dan evaluasi hingga tahun 2020 akan mulai dilakukan implementasi penuh PPK kepada seluruh sekolah secara mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Evaluasi ini tidak akan cukup dengan penilaian guru atau perangkat sekolah berdasarkan indikator yang terlihat saja, hal tersebut dikarenakan mengukur atribut karakter terutama karakter religius merupakan hal yang sulit dan rumit. Atribut psikologi ini memiliki konsep yang luas sehingga perlu untuk dilakukan konstruksi alat ukur yang dapat mengukur skala karakter religius sehingga didapatkan konsep mengenai karakter religius pada siswa SMA yang konkrit, komprehensif dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Disisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat alat ukur psikologi berupa skala karakter religius pada siswa SMA yang terstandarisasi. Hal itu dikarenakan tidak adanya alat ukur skala karakter yang terstandar untuk mengukur atau menilai (*assessment*) karakter dari individu terutama siswa-siswi yang menjadi sasaran program penguatan pendidikan karakter (PPK) Kemendikbud. Dengan adanya skala karakter religius siswa SMA diharapkan dapat menjadi skala karakter terstandar yang dapat mengukur karakter siswa-siswi serta menjadi salah satu skala yang melengkapi rangkaian tes untuk keperluan *assessment* baik digunakan dilingkungan pendidikan atau *assessment* kepribadian individual.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan prosedur: 1) Konstruksi alat ukur karakter religius, 2) Analisis properti psikometris skala. Pelaksanaan tahapan prosedur tersebut bertujuan untuk mendapatkan skala psikologi yang baik yaitu valid, reliabel, dan terstandar.

Konstruksi alat ukur karakter Religius

Konstruksi alat ukur religius ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

Penetapan Konstruk, Komponen dan Indikator Perilaku

Konstruksi alat ukur diawali dengan menetapkan konstruk yang diukur yaitu konstruk karakter religius. Review konstruk dan komponen dilakukan melalui studi literatur yang mengacu pada beberapa buku cetak, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang membahas mengenai karakter religius pada remaja sekolah menengah atas. Dari studi literatur ini didapatkan beberapa komponen penyusun konstruk, diantaranya: cinta damai, toleransi, perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti buli dan kekerasan,

persahabatan, ketulusan, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih. Masing-masing komponen diturunkan kedalam beberapa indikator perilaku yang menjadi *blue print* dalam penulisan aitem. Sebelum melakukan penulisan aitem maka komponen dan indikator direview terlebih dahulu oleh orang yang memiliki keahlian dibidang tersebut dalam sebuah panel diskusi melalui prosedur *focus group discussion* (FGD) terhadap beberapa ahli kontrak yang memahami kontrak religius dan ahli psikologi perkembangan manusia. Pelaksanaan FGD diperlukan untuk dapat menghasilkan blue print kontrak yang padat dan konkrit yang selanjutnya akan memudahkan penulisan aitem. Tahapan review ahli dilakukan sebelum dan setelah tahapan penulisan aitem. Tahapan ini akan menentukan validitas internal dari konstruk skala yang akan dibuat.

Format Penskalaan

Penskalaan merupakan proses penentuan letak kategori respon responden terhadap pernyataan aitem yang telah dibuat dalam suatu kontinum psikologis yang telah ditentukan (Azwar 2017). Penentuan format penskalaan ini akan menentukan bagaimana penentuan nilai yang akan diberikan. Dalam kontruksi skala ini, format penskalaan yang dipilih adalah model skala likert dengan 4 jenjang nilai, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penulisan aitem

Setelah merumuskan komponen dan indikator konstruk kedalam blue print, peneliti membuat aitem sesuai dengan proporsi aitem yang telah ditentukan. Dalam penulisan aitem awal yang akan di uji coba didapatkan 33 aitem pernyataan yang terdiri dari aitem favorabel dan unfavorabel. Item yang telah dibuat di review kembali oleh peneliti, rekan peneliti, ahli konstruk, subjek sampel dan ahli tata bahasa sebelum dilaksanakan uji coba aitem kepada kelompok subjek. Tujuannya adalah untuk mencapai validitas logis dari alat ukur ini, apakah aitem telah mengungkap hal sesuai indikator yang telah ditetapkan, apakah subjek dapat mengerti apa yang dimaksud dalam aitem pernyataan, apakah penulisan telah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Analisis Properti Psikometris

Analisis properti psikometris ini dilakukan setelah mendapatkan data dari uji coba alat ukur yang telah dilakukan. Analisis konstruk yang digunakan adalah uji validitas faktorial dengan metode Principal Component Analysis (PCA) rotasi orthogononal dan ekstraksi varimaks. PCA bertujuan untuk meringkas pola korelasi antara observed variables, untuk mengurangi sejumlah besar observed variables kedalam sejumlah kecil faktor untuk memberikan definisi operasional (persamaan regresi) untuk proses yang mendasarinya dengan menggunakan observed variables (Tabachnick & Fidell, 2014). PCA melakukan analisis menggunakan korelasi terhadap sejumlah data observed variables yang memenuhi syarat analisis kemudian mereduksinya. Secara empiris teknik statistika yang digunakan dalam analisis PCA menemukan dan merangkum observed variables yang saling berkorelasi dalam satu himpunan mejadi satu komponen utama. Setiap komponen yang terbentuk akan tidak bergantung (independen) dengan komponen lainnya sehingga setiap komponen dinilai masing-masing tersendiri) tanpa dikaitkan dengan komponen lainnya. Kemudian dilakukan ekstraksi varimaks untuk menganalisa keterbentukan faktor-faktor terhadap sekumpulan komponen yang ada. Uji Reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan metode Gutmann's. Pembuatan norma dan interpretasi yaitu dengan membuat norma hipotetik baik untuk skoring skala keseluruhan maupun skoring skala per komponen.

Responden

Subjek berjumlah 337 responden dengan teknik pengambilan sampel penelitian random sampling terhadap siswa/i sekolah menengah atas yang tersebar di Provinsi Jambi, diantaranya; SMAN I Kabupaten Kerinci, SMAN I Tanjung Jabung Barat, SMAN 5 Kabupaten Tebo, SMAN I2 Kabupaten Merangin, dan SMAN I Kota Jambi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan metode penelitian kontruksi alat ukur karakter religius ini adalah: 1) Skala karakter religius final, 2) Nilai properti psikometris yang mendukung validitas dan reliabilitas karakter religius, serta 3) Norma dan interpretasi skala.

Skala Karakter Religius Final

Uji Validitas Faktorial

Komponen skala karakter religius final ini didapatkan melalui uji analisis properti psikometris pertama terhadap hasil data uji coba alat ukur. Uji validitas faktorial konstruk dilakukan dengan menggunakan metode analisis Principal Component Analysis (PCA). Validitas faktor merupakan validitas yang didapat melalui analisis terhadap faktor pembentuk alat ukur. Principal Component Analysis (PCA) merupakan teknik yang digunakan untuk melihat atau mengkonfirmasi faktor-faktor yang membentuk suatu konstruk skala dengan cara mereduksi komponen suatu data tanpa mengurangi karakteristik konstruk skala secara signifikan. Teknik PCA lebih dipilih karena menurut Stevans PCA dapat menghindari masalah ketidakpastian faktor atau komponen yang terbentuk yang biasa ditemukan dalam analisis faktor lainnya (Harrington, 2009).

Metode PCA ini dapat mengumpulkan aitem-aitem awal menjadi suatu komponen baru dengan menganalisis semua varians pada observed variabels dan membentuk komponen baru hasil reduksi variabel. Komponen baru hasil analisis PCA menjadi komponen yang lebih kecil dan spesifik serta tidak saling berkorelasi. Hal itu berarti komponen-komponen baru hasil analisis PCA merupakan komponen yang berdiri sendiri dan saling bebas.

Menggunakan principal component analysis sebagai analisis properti psikometris akan memberikan aitem terbaik dalam penyusunan alat ukur final. Item tersebut menggambarkan hal yang sebenarnya dalam alat ukur. Dikarenakan analisis komponen ini akan mengumpulkan aitem-aitem serumpun berkumpul pada satu komponen tertentu, sehingga ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan penyusunan alat ukur final.

Berdasarkan analisis rotasi orthoghonal dan ekstraksi varimaks dari 11 komponen yang dirumuskan menghasilkan aitem-aitem yang mengelompok pada 6 komponen utama baru. Setiap komponen baru yang terbentuk merupakan gabungan dari beberapa observed variable yang memiliki korelasi dengan komponen pembentuknya. Komponen baru yang terbentuk melalui hasil analisis PCA menghasilkan jumlah komponen yang sedikit namun mencakup seluruh informasi yang berkaitan dengan komponen berdasarkan observed variables yang melandasinya. Analisis ini menghilangkan korelasi antar komponen yang terbentuk sehingga masing-masing komponen tersebut saling berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi.

Komponen utama yang pertama terdiri dari aitem-aitem cinta damai, anti bullying/kekerasan, dan menjaga lingkungan sebagai observed variables mayor serta toleransi observed variables minor. Komponen utama kedua terbentuk dari aitem-aitem kerjasama antar pemeluk agama sebagai observed variables mayor dan aitem toleransi sebagai observed variables minor. Komponen utama ketiga terdiri dari aitem-aitem melindungi yang kecil dan tersisih sebagai observed variables mayor serta aitem percaya diri dan menjaga lingkungan sebagai observed variables minor. Komponen utama keempat terdiri dari aitem-aitem percaya diri sebagai observed variables mayor dan aitem teguh pendirian sebagai observed variables minor. Komponen utama kelima terdiri dari aitem menghargai perbedaan agama dan kepercayaan serta aitem ketulusan tidak memaksakan kehendak. Komponen utama keenam yang menyusun skala karakter religius Kemdikbud terdiri dari aitem-aitem persahabatan sebagai observed variables mayor dan aitem toleransi sebagai observed variables minor.

Pengelompokan tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti aitem-aitem yang dibuat pada observed variables tertentu memiliki kemiripan dengan observed variables atau memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar komponen tersebut sehingga aitem-aitem dari berbagai observed variables tersebut mengelompok membentuk satu komponen utama yang baru. Faktor lain

yang menyebabkan mengumpulnya aitem-aitem pada satu komponen adalah bahwa beberapa observed variables berasal dari satu komponen utama yang sama sehingga peneliti dapat memberikan satu pengertian atau definisi baru mengenai komponen tersebut. Terlebih sub nilai sebagai indikator yang mendasari nilai karakter utama pada PPK terdapat tumpang tindih antara satu sub nilai dengan sub nilai lain, baik yang terdapat pada satu nilai karakter maupun nilai karakter yang lainnya.

Dengan melakukan analisis faktorial menggunakan teknik Principal Component Analysis (PCA) ini, maka komponen final yang dihasilkan adalah komponen yang telah direduksi berdasarkan kesamaan karakteristiknya menjadi komponen utama yang signifikan sebagai penyusun konstruk serta antar komponen tidak saling berhubungan lagi melainkan berdiri sendiri (independen). Oleh karena itu peneliti harus memberikan label dan definisi baru terhadap komponen baru tersebut, dimana komponen pertama peneliti definisikan sebagai komponen cinta damai, komponen kedua sebagai komponen toleransi, komponen ketiga sebagai komponen pelindung, komponen keempat disebut sebagai komponen teguh pendirian, komponen kelima sebagai komponen hormat, dan yang terakhir komponen keenam sebagai komponen persahabatan. Hasil analisis komponen tersebut digambarkan dalam tabel I berikut.

Tabel I. Hasil Analisis Komponen Alat ukur Karakter religius

	Cinta Damai	Toleransi	Pelindung	Teguh Pendirian	Hormat	Persahabatan
Nomor Aitem	I, 2, 3, 5, 19, 20, 21, 28, 30	6, 10, 11, 12	17, 29, 31, 32	13, 16, 18	9, 27	4, 22, 23

Dalam penyusunan skala final, dari 33 aitem awal yang telah dibuat direduksi menjadi 25 aitem. Aitem ini didapat dari aitem yang lolos melalui analisis komponen dengan nilai koefisien muatan faktor dimulai dari 0.435 sampai dengan 0.785 yang berarti aitem memiliki hubungan yang cukup hingga sangat baik sebagai observed variables yang mendasari komponen utama. Hal itu berarti aitem skala karakter religius memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengukur karakter-karakter yang mendasari religius siswa SMA.

Tabel 2. Nilai koefisien component loading

Aitem	Pernyataan	Component Loading						Uniqueness
		I	II	III	IV	V	VI	
I	Lebih baik mengalah daripada...	0.479	0.529
2	Kebiasaan saya mendamaikan teman...	0.499	0.516
3*	Ketika teman bertengkar dalam kelas...	0.453	-0.431	0.502
5	Saya mengingatkan teman beribadah...	0.496	0.722
19	Bagi saya memukul teman adalah...	0.584	0.586
20	Memberikan nama ejekan adalah...	0.435	0.743
21*	Saling ejek dengan teman adalah...	0.551	0.580
28	Melakukan piket kelas adalah...	0.619	0.498
30*	Lebih baik diam saja jika...	0.481	0.601
6*	Saya lebih memilih berteman...	.	0.453	.	-0.468	.	.	0.413
10*	Saya lebih memilih belajar bersama...	.	0.664	0.391
11	Saya bisa belajar bersama...	.	0.773	0.360
12	Menyenangkan bertukar pikiran dengan...	.	0.785	0.354
17	Saya orang yang mudah...	.	.	0.563	.	.	.	0.619
29	Mengambil sampah yang terbuang...	0.401	.	0.455	.	.	.	0.582
31	Kebiasaan saya suka membantu teman...	.	.	0.619	.	.	.	0.587
32	Saya berupaya untuk melindungi teman...	0.435	.	0.577	.	.	.	0.423
13	Saya melakukan apa yang saya...	.	.	.	0.630	.	.	0.551
16	Saya bangga dengan kemampuan...	.	.	.	0.535	.	.	0.636
18*	Saya belum menemukan...	.	.	.	0.483	.	.	0.629
9*	Agama diluar keyakinan saya...	0.598	.	0.597
27*	Saya cenderung memaksa jika...	0.631	.	0.575
4	Saya lebih memilih untuk...	0.493	0.728
22	Memiliki teman yang mengerti adalah...	0.483	0.583
23	Saya merasa nyaman berbagi...	0.473	0.684

Analisis Properti Psikometris

Validitas Konstrak

Untuk melengkapi analisis properti psikometris skala karakter religius pada remaja SMA ini, peneliti melakukan uji validitas konstrak. Menurut Azwar pengujian terhadap validitas konstrak ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mampu mengukur konstrak teoretik yang akan diukur (Periantalo, 2015). Uji validitas konstrak ini dilakukan setelah melakukan uji validitas isi. Uji validitas konstrak yang dilakukan adalah dengan melakukan korelasi antar komponen dalam skala.

Komponen pembentuk skala idealnya akan saling mendukung karena mengungkap hal yang sama dalam alat ukur, namun komponen tersebut bisa saja tidak saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut dimungkinkan jika teori atau dasar logika mengatakan bahwa komponen tersebut memang mengungkap hal yang sama, berbeda, atau berlawanan (Periantalo, 2015).

Pada dasarnya ada tiga kemungkinan hasil korelasi antar komponen dalam suatu alat ukur, yaitu mendukung, berbeda, atau berlawanan. Komponen yang saling mendukung akan menunjukkan korelasi positif satu sama lain dan besaran nilai pada suatu komponen akan menunjukkan besaran pada nilai komponen yang lain, hasil ini menunjukkan validitas konvergen. Disisi lain dapat pula terjadi korelasi antar komponen yang saling berbeda atau tidak berhubungan satu sama lain. Jika dikorelasikan maka akan menghasilkan korelasi yang rendah, korelasi seperti ini merupakan hasil dari validitas diskriminan. Pada validitas diskriminan menunjukkan jika tinggi rendahnya suatu komponen tidak ditentukan dengan komponen lainnya, artinya jika individu mendapat skor tinggi pada satu komponen, maka tidak akan ada kaitan atau hubungannya pada komponen yang lain (Periantalo, 2015).

Hal tersebut seperti hasil analisis komponen dengan metode principal component analysis yang menghasilkan korelasi komponen yang tidak saling berkaitan melainkan berdiri sendiri (saling bebas). Hasil uji validitas konstrak dengan mengkorelasikan komponen pembentuk skala berdasarkan analisis komponen didapat data sebagai berikut.

Tabel 3. Validitas Konstrak

	Cinta Damai	Toleransi	Pelindung	Teguh Pendirian	Hormat	Persahabatan
Cinta Damai	1.000
Toleransi	0.000	1.000
Pelindung	0.000	0.000	1.000	.	.	.
Teguh Pendirian	0.000	-0.000	-0.000	1.000	.	.
Hormat	-0.000	0.000	0.000	-0.000	1.000	.
Persahabatan	0.000	-0.000	-0.000	-0.000	0.000	1.000

Reliabilitas

Salah satu syarat penting properti psikometris yang baik adalah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Alat ukur dikatakan reliable apabila skala memberikan konsistensi atau keakuratan terhadap hasil pengukuran. Reliabilitas juga mengacu pada seberapa jauh skala tersebut dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang diukur.

Tabel 4. Reliabilitas

	Cronbach's α	Guttman's λ_6	McDonald's ω
Koefisien	0.713	0.781	0.738
N	337	337	337

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan teknik analisis reliabilitas Cronbach's α , gutmann's λ , McDonald ω , masing-masing menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.791, 0.781, dan 0.738 dengan reliabilitas tertinggi menggunakan metode Gutmann's λ . Secara umum, reliabilitas yang baik jika memiliki koefisien minimal 0.900 (Azwar, 2017). Namun dalam beberapa hal, seperti yang diungkapkan De Vaus (Anggoro & Widhiarso, 2010) bahwa reliabilitas memiliki nilai yang memuaskan dengan koefisien 0.70. Sehingga dapat dikatakan dengan koefisien sebesar 0.781 menunjukkan jika skala karakter religius memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dalam penelitian ini reliabilitas yang dicapai adalah 0.781, yang berarti skala ini dapat digunakan untuk mengukur karakter dengan dilengkapi pengukuran lain yang mendukung pengukuran karakter religius ini.

Norma Dan Interpretasi

Untuk merubah nilai atau skor hasil respon subjek (kuantitatif) sehingga memiliki makna tertentu (kualitatif) maka diperlukan adanya sistem penormaan yang didasari atas skor populasi teoritis sehingga dapat diinterpretasi berdasarkan kelompok populasi. Dengan adanya norma maka peneliti atau pengguna skala dapat memaknai respon subjek terhadap hasil pengukuran (Azwar, 2017). Norma dalam penelitian ini menggunakan norma hipotetik untuk menginterpretasi skor alat ukur keseluruhan maupun norma interpretasi komponen.

Norma Alat Ukur Karakter Religius

Karakter religius dalam skala ini didefinisikan sebagai perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan ajaran kepercayaannya terutama dengan menjadi individu yang berguna dan bijak bagi manusia lain dan alam sekitar yang diaktualisasikan dengan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi rasa cinta dan kepedulian terhadap sesama, menghormati setiap perbedaan agama ataupun budaya yang melatarbelakangi kehidupan manusia serta melindungi hak asasi mereka sebagai manusia yang bermartabat sehingga karenanya timbullah kerukunan antar umat beragama dari masyarakat yang plural tanpa kehilangan identitas jati dirinya sebagai individu tunggal ataupun umat dari suatu kepercayaan dan bagian dari suatu budaya. Dalam konsep karakter ini, belum merangkum hubungan antara individu dan ketuhanan atau keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Karakter religius Kemdikbud mengambil sudut pandang bahwa perilaku kebajikan terhadap manusia dan alam adalah implementasi dari nilai ketuhanan atau ajaran kepercayaan.

Karakter religius pada dasarnya berkaitan dengan kematangan kognitif, emosional juga moral siswa sebagai remaja serta sampai sejauhmana siswa mampu mengintegrasikan pengalaman religius mereka dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini karena nilai-nilai religius menjadi suatu kode moral tersendiri bagi setiap kepercayaannya. Kematangan kognitif dan emosional membantu siswa remaja untuk bersikap dan bertindak objektif dalam memikirkan dan memperhitungkan tindakannya dalam situasi sosial. Perkembangan moral yang matang akan mendorong siswa untuk melakukan apa yang telah dianggapnya benar dan seharusnya dilakukan sesuai kode moral termasuk nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki serta mensintesisnya kedalam kode moral sebagai standar perilaku.

Pengalaman religius siswa remaja ini membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai kepercayaannya dan menjalankannya sebagai sebuah wujud kepatuhan dan ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Aktualisasinya seperti yang diungkapkan oleh Fowler (Santrock, 2009) bahwa siswa remaja yang sedang berada pada tahapan iman sintesis-konvensional tersebut mulai mengintegrasikan nilai-nilai ajaran yang diajarkan oleh agama atau kepercayaan kedalam suatu sistem yang koheren. Meskipun menurut Fowler remaja masih belum mampu menganalisis ideologi alternatif secara memadai, karena siswa remaja pada tahap ini masih cenderung mengidentifikasi kepercayaan lain - Situasi yang disebut sebagai keraguan religius (Hurlock, 2014). Namun seperti yang Hurlock sebutkan, kondisi ini menjadikan siswa sebagai remaja yang sangat taat atau menjadi skeptis terhadap ajaran kepercayaannya. Nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan dalam hal ini

membantu siswa melengkapi kode moral yang telah ada dan menjadi kontrol siswa dalam berperilaku karena adanya peran rasa berdosa jika tidak melakukan apa yang diperintah atau diajarkan oleh kepercayaannya.

Karakter religius untuk siswa SMA terdiri dari komponen cinta damai, toleransi, perlindungan, teguh pendirian, hormat, dan persahabatan. Ini dapat dijelaskan bahwa siswa yang religius maka ia akan dapat menghargai segala perbedaan identitas atau keberagaman yang ada disekitarnya dengan penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan tersebut. Dengan bersikap dan bertindak serta menerima perbedaan disekitarnya menunjukkan kualitas diri siswa remaja yang dapat menghormati harga diri orang lain yang mana ini akan membuatnya menjadi menghormati harga dirinya pula. Meskipun siswa SMA dapat menerima perbedaan dan keragaman disekitarnya tidak serta merta membuat siswa menjadi melebur dalam satu kepercayaan atau bagian kelompok tertentu, melainkan ia tetap memiliki jati dirinya sendiri sebagai individu tunggal dan umat suatu kepercayaan atau bagian kelompok. Penerimaan dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan dan keberagaman akan menumbuhkan kepedulian antar sesama untuk saling melindungi dan menolong satu sama lain. Sikap dan tindakan kebajikan ini dapat terealisasi ketika individu memiliki rasa cinta terhadap kedamaian dalam dirinya sehingga kedamaian, ketenangan, dan kerukunan universal antar manusia pun dapat terwujud. Oleh karena itu ketika siswa memiliki karakter religius maka ia akan memiliki sisi bersahabat yang dapat membuatnya berteman dengan siapa saja dan dapat hidup berdampingan dalam kerukunan dengan lingkungan yang memiliki perbedaan dengan dirinya sekalipun.

Tabel 5. Norma hipotetik alat ukur karakter religius

Klasifikasi	Skor
Sangat religius	≥ 88
Religius	$\geq 75 - 87$
Cukup religius	$\geq 50 - 74$
Tidak religius	$\geq 38 - 49$
Sangat tidak religius	< 38

Norma Skala per Komponen

Untuk dapat mengelompokkan dan menjelaskan bagaimana dinamika karakter religius pada diri individu, maka peneliti membuat kategorisasi norma berdasarkan komponen yang membentuk konstruk skala karakter religius. Sehingga dapat diketahui dengan jelas dinamika karakter religius pada diri individu pengguna alat ukur skala karakter religius ini.

Kategori Norma Hipotetik Komponen Cinta Damai

Komponen cinta damai dalam skala karakter religius ini didefinisikan sebagai perilaku pada siswa yang senantiasa berusaha menciptakan keharmonisan dan keamanan dalam kehidupan sosial yang direalisasikan dengan sikap dan tindakan saling mengasihi dan berbuat kebajikan antar umat manusia, menerima perbedaan yang ada sebagai bentuk keragaman yang harus dihormati, membenci dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menyakiti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan, termasuk berusaha menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam dimana individu berada. Komponen cinta damai terbentuk dari aitem-aitem cinta damai, anti buli/kekerasan, mencintai lingkungan, dan toleransi sebagai observed variables yang menyusun konstruk aspek cinta damai karakter religius.

Cinta damai adalah kunci kehidupan yang aman, nyaman, dan tentram. Siswa yang cinta damai adalah siswa yang penuh cinta dan kepedulian, asih, tulus, menerima dan menghormati perbedaan etnis, agama, budaya serta menjunjung semangat kebersamaan dan sportivitas terhadap sesama. Siswa yang cinta damai tidak akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Ia akan menentang segala tindakan yang melanggar aturan ataupun HAM, membenci dan menjauhkan diri dari segala tindakan kekerasan serta mengupayakan penyelesaian masalah dengan cara yang

baik tanpa menyakiti siapapun. Disisi lain siswa yang cinta damai akan berusaha menciptakan suasana yang kondusif di sekitarnya. Ia juga berusaha menciptakan atau membagikan kebahagiaan kepada orang lain sehingga orang lain merasa senang dan nyaman berada disekitarnya. Individu yang cinta kedamaian akan menyelesaikan masalah dengan cara damai dengan menjunjung hak asasi setiap orang.

Adanya sikap toleran yang berarti menerima dan menghormati perbedaan dan tetap berbuat kebajikan pada semua orang tanpa melihat perbedaan itu sendiri merupakan unsur penting dalam aspek cinta damai. Pada dasarnya cinta damai diajarkan oleh setiap agama, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Namun dalam praktiknya, seringkali nilai-nilai cinta damai bersinggungan dengan perbedaan prinsip kepercayaan agama, etnis, atau budaya sekalipun sehingga memicu tindakan sinisme dan antipati yang berujung pada konflik dan permusuhan. Cinta damai tidaklah berarti penyeragaman, namun bagaimana dapat hidup rukun berdampingan dengan orang lain ditengah-tengah perbedaan dan keberagaman.

Disisi lain unsur penting nilai cinta damai dalam karakter religius tidak hanya berkaitan dengan keharmonisan kehidupan sosial individu saja dalam urusan beragama, berbangsa, dan bernegara, namun juga menjaga kestabilan dan keseimbangan antara individu dengan lingkungan alam sekitar. Ini disebut sebagai unsur mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan berarti sikap dan tindakan yang berusaha menjaga lingkungan fisik dan biofisik dari kerusakan dan penganiayaan serta senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan agar terus dapat memberikan manfaat dan perlindungan bagi makhluk hidup yang mendiaminya. Lingkungan sosial manusia dan lingkungan alam baik fisik maupun biofisik tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan satu-kesatuan yang saling memberikan dampak satu sama lain. Hal ini karena alam merupakan tempat manusia tinggal, menjalankan segala aktivitas dan mengambil segala manfaat yang ada. Merusak dan menyakiti lingkungan dan makhluk hidup berarti telah berlaku kejam. Berlaku kejam berarti telah melakukan tindakan kekerasan dan termasuk tindakan tidak beretika yang mengindikasikan bahwa individu bukanlah orang yang cinta kedamaian. Oleh karena itu nilai cinta damai dalam karakter religius merefleksikan kemurnian pikiran, dan perasaan serta menginginkan hal-hal baik untuk dirinya, orang lain, agama, bangsa, dan negara maupun lingkungannya. Ini karena cinta damai tidak hanya memiliki cinta terhadap manusia (kemanusiaan) namun juga terhadap lingkungan alam sekitar.

Pada dasarnya kedamaian bukanlah berarti kondisi tidak adanya konflik atau kekacauan, namun bagaimana dapat menciptakan kedamaian ditengah-tengahnya. Josephson (2002) mengatakan jika kedamaian adalah karakter utama masyarakat yang beradab. Kedamaian harus dimulai dari diri masing-masing. Jika setiap orang merasa damai, dunia akan menjadi damai. Kedamaian yang dirasakan oleh suatu bangsa maka akan membuat bangsa dan negaranya meraih kesejahteraan. Ini dikarenakan bangsa yang cinta damai akan mengutamakan persatuan dan kesatuan sehingga terbebas dari konflik sehingga cita-cita atau tujuan bangsa dan Negara akan lebih mudah dicapai. Oleh karena itu dapat dipahami jika nilai cinta damai adalah unsur penting dalam karakter religius karena mengatur hubungan individu dengan sesama manusia (kemanusiaan) juga keseimbangan dengan lingkungan.

Untuk mencapai kedamaian dalam lingkungan masyarakat siswa harus memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan ketulusan, kepedulian, mampu menerima perbedaan, adil, jujur, tanggung jawab dan berorientasi pada kebenaran. Aspek adil, jujur, tanggung jawab dan berorientasi pada kebenaran perlu ditekankan karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang merupakan lingkungan sosial terbesar, kedamaian akan tercapai jika hak-hak dan kewajiban mereka sebagai warga Negara telah tercapai. Contoh paling kecil dalam perilaku ini adalah menjaga lingkungan tetap bersih dan mentaati peraturan yang berlaku dimana individu bernaung.

Cinta damai termasuk kedalam bentuk kompetensi sosial seorang remaja. Siswa SMA yang berada pada usia remaja akhir memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2014). Ini dikarenakan pada usia ini remaja melakukan banyak kegiatan sosial sehingga melatih bakat, kemampuan berkomunikasi dan interpersonal yang membuat remaja lebih

percaya diri. Banyaknya partisipasi dalam kegiatan sosial yang diikuti remaja akan menambah wawasan dan kompetensi sosialnya. Kemampuan ini membantu siswa dalam menyesuaikan diri dan berperilaku baik dengan lingkungan sosial yang baru. Selain itu pertengkaran, prasangka, dan diskriminasi menjadi lebih berkurang seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif remaja untuk menilai apa yang benar dan salah.

Remaja yang memiliki karakter cinta damai mengindikasikan adanya kematangan emosional. Ini seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2014) bahwa individu yang matang secara emosional ia akan mengungkapkan emosi negatif atas situasi yang tidak menyenangkan tidak lagi meledak seperti masa kanak-kanak, melainkan menunggu saat yang tepat dan dengan cara yang tepat. Hurlock juga menyebutkan jika remaja yang memiliki kematangan emosional telah mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bertindak tanpa berpikir sebelumnya. Komponen cinta damai yang menyusun karakter religius dalam skala ini memiliki standar penilaian dan interpretasi yang dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini, pada tabel 6.

Tabel 6. Norma hipotetik komponen cinta damai

Klasifikasi	Skor
Sangat cinta damai	≥ 32
Cinta damai	$\geq 27 - 31$
Cukup cinta damai	$\geq 18 - 26$
Tidak cinta damai	$\geq 13 - 17$
Sangat tidak cinta damai	< 13

Kategori Norma Hipotetik Komponen Toleransi

Komponen toleransi yang menyusun skala karakter religius Kemdikbud ini didefinisikan sebagai perilaku siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan yang mampu bertenggang rasa terhadap perbedaan pendapat, nilai dan keyakinan, tindakan bahkan agama, suku, serta budaya yang melatarbelakangi setiap orang dengan senantiasa berusaha untuk menerima dan menghormati serta menghargai perbedaan tersebut tanpa melakukan diskriminasi dan intimidasi yang dapat merusak rasa persaudaraan antar umat manusia.

Aspek atau komponen toleransi tersusun dari aitem-aitem kerjasama antar pemeluk agama dan aitem toleransi sebagai observed variables yang melandasi komponen ini. Nilai ini menjadi komponen yang penting dan fundamen dalam membentuk karakter religius pada siswa SMA. Ini dikarenakan dalam masyarakat yang plural dan heterogen seperti Indonesia, perbedaan identitas agama, suku, dan budaya juga karakter yang ada pada setiap individu tidak dapat dihindari, sehingga penting bagi setiap individu untuk menyadari, mengakui dan menerima serta menghormati perbedaan tersebut.

Siswa yang toleran maka ia dapat menghormati dan menghargai orang lain dengan segala perbedaan yang ada. Hal itu dapat dilakukan dengan siswa mampu berusaha untuk dapat melihat sesuatu berdasarkan perspektif orang lain, mencoba memahami cara berpikir, bertindak, dan merasakan masalah orang lain. Selain itu siswa juga memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan dan keberagaman tersebut. Dengan bersikap terbuka dan menerima perbedaan akan membuat siswa dapat berteman dengan siapa saja, tidak akan menghina perbedaan tersebut, dengan begitu akan menghapus perbedaan yang ada. Siswa akan menjauhkan dirinya dari berbagai prasangka, sinisme, dan ketidakadilan dalam berinteraksi dengan individu yang memiliki perbedaan identitas dan karakter dengan dirinya.

Disisi lain dengan bersikap terbuka dan menerima perbedaan menandakan jika siswa memiliki kemampuan intelektual yang baik. Itu karena siswa mampu mengevaluasi perbedaan secara positif dan menghilangkan bias dan stereotip budaya, agama, dan suku ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada dasarnya dalam batas tertentu siswa yang toleran bersedia berpartisipasi dan memfasilitasi kontak

konstruktif dengan agama lain (Meiza, 2018). Ini karena bersikap dan bertindak toleran tidak berarti memasukkan keyakinan lain pada keyakinan diri sendiri. Toleransi berlaku untuk kehidupan duniawi yang bersinggungan dengan hubungan kemanusiaan. Toleransi dalam hal ini menjadi alat kontrol sosial bagi siswa agar dapat berinteraksi dan berbuat kebajikan dengan meniadakan perbedaan sebagai penghalang. Siswa diharapkan dapat memahami perilaku dan nilai-nilai kepercayaan agama ataupun suku dan budaya yang beragam tanpa meresponnya secara negatif. Sementara itu berkaitan dengan kepercayaan agama tetap menjadi tanggung jawab setiap umat beragama dalam menjalankan dan mentaati ajaran kepercayaan agamanya.

Unsur kerjasama antar pemeluk agama menjadi unsur dengan koefisien tertinggi dalam komponen ini juga skala ini menunjukkan jika toleransi dalam beragama adalah hal yang paling penting dalam perkembangan karakter religius siswa SMA. Agama atau keyakinan menjadi salah satu penekanan dalam aspek toleransi ini dapat disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih belum benar-benar dapat menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama tersebut. Bahkan Alford (Broer, dkk., 2014) menyebutkan jika agama dan kepercayaan menjadi penyebab banyak konflik di dunia. Ini lah yang juga terjadi di Indonesia, terlebih dengan keberagaman agama, suku, dan budayanya.

Pada siswa SMA agama merupakan hal yang penting. Ini karena remaja lambat laun membutuhkan kepercayaan untuk ia yakini. Terlebih pada masa ini menurut Hurlock (2014), bertambah atau berkurangnya prasangka atau diskriminasi siswa SMA sebagai remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan bagaimana sikap serta perilaku teman-temannya. Remaja pada masa ini menjadi lebih pemilih dalam berteman. Pada masa ini siswa sebagai remaja cenderung memilih pertemanan yang sesuai dengan diri mereka. Pemilihan tersebut dapat didasarkan atas kesamaan kepribadian, kegemaran, status sosial ekonomi, ataupun agama dan kelompok etnis budaya. Dengan kemampuan berpikirnya pada tahapan operasi formal yang dijelaskan oleh Piaget (Santrock, 2009), ia akan dapat berpikir untuk mengembangkan sebuah premis dan mengevaluasi nilai-nilai diri dan yang ada disekitarnya. Ketika siswa mampu menjauhkan stereotip negatif mengenai suatu agama, budaya, juga suku yang berbeda ketika berinteraksi dan berkomunikasi maka siswa mampu untuk bersikap toleran.

Toleransi merupakan kunci untuk meraih kehidupan yang damai. Hal ini karena sebagai manusia perbedaan tidak akan dapat dihindarkan sehingga terbuka dan menerima perbedaan menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan bersikap dan bertindak toleran berarti telah mengupayakan untuk mewujudkan kehidupan yang beradab dengan menghindari diri dari berbagai prasangka. Ini karena toleransi dikembangkan untuk memungkinkan kebebasan berekspresi dalam berpendapat, memiliki keyakinan, dan mengembangkan suara hati individu (Broer, dkk., 2014). Berikut ini adalah tabel interpretasi penilaian skor skala karakter religius siswa SMA pada aspek toleransi, pada tabel 7.

Tabel 7. Norma hipotetik komponen toleransi

Klasifikasi	Skor
Sangat toleransi	≥ 14
Dapat bertoleransi	$\geq 12 - 13$
Cukup dapat bertoleransi	$\geq 8 - 11$
Tidak dapat bertoleransi	$\geq 6 - 7$
Sangat tidak dapat bertoleransi	< 6

Kategori Norma Hipotetik Komponen Perlindungan

Komponen pelindung yang menyusun karakter religius Kemdikbud ini didefinisikan sebagai perilaku pada siswa yang memiliki kesadaran dan kebersediaan untuk melindungi dan menolong orang lain yang kecil dan atau memiliki keterbatasan dari kesulitan tertentu juga kesadaran untuk melindungi alam

lingkungan sekitar dari perbuatan yang tidak beretika seperti pengrusakan dan menyakiti disertai dengan keyakinan atas apa yang ia lakukan yang membuatnya berani untuk mengambil sikap dan tindakan perlindungan tersebut. Keterbatasan dalam pengertian ini mengandung makna keterbatasan ekonomi, sosial, dan jumlah kelompok – dalam hal ini berarti kaum minoritas atau marjinal. Selain itu kesadaran dan kebersediaan untuk melindungi dan menolong tidak hanya sekedar berniat untuk melakukan pembelaan atau perlindungan di saat itu saja, namun lebih dari itu siswa yang pelindung akan menjaga atau menyelamatkan mereka yang tersisih dari tindakan penyelewengan atau yang tidak terpuji dengan bersedia dan bertindak sebagai tameng terhadap mereka juga mengayomi mereka saat banyak orang menghindarinya.

Komponen melindungi dalam karakter religius Kemdikbud ini tidak hanya mengenai melindungi orang lain yang lemah atau minoritas saja, namun juga termasuk melindungi alam sekitar dimana ia berada. Ini dikarenakan segala aktivitas manusia tidak terlepas dari lingkungan alam sekitar dimana ia berada. Etika atau adab sejatinya tidak hanya berlaku untuk menjadi panduan interaksi antar umat manusia, namun juga mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar termasuk hewan sekalipun. Terlebih saat ini telah banyak perbuatan manusia yang menyakiti hewan dan merusak alam secara sengaja yang sudah tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai etika dan beradab. Selain itu, menjaga lingkungan berarti juga menjaga fasilitas-fasilitas umum tempat individu menjalankan setiap aktivitasnya dan tidak melakukan pengrusakan terhadap fasilitas tersebut.

Komponen perlindungan ini terbentuk dari aitem-aitem percaya diri, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Siswa yang memiliki aspek perlindungan akan memperlakukan setiap orang sama baiknya – tidak memilih perlakuan baik kepada siapa harus diberikan. Terhadap orang-orang yang kecil dan tersisih siswa akan berusaha melindunginya dari perbuatan penyelewengan terutama berkaitan dengan hak asasinya. Ia akan membela orang tersebut dan bersedia menjadi tameng

untuk melindungi mereka yang kecil, lemah dan tersisih. Ini dikarenakan siswa yang memiliki karakter pelindung memiliki kepercayaan diri yang membuatnya yakin atas apa yang ia lakukan. Itu membuatnya tidak akan gentar apabila orang lain menghalangi, atau bahkan mencemooh perbuatan mereka yang membela atau berbuat baik kepada orang yang tersisihkan.

Siswa pelindung sadar bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup tenang, aman, nyaman, bebas, juga bahagia tanpa diintimidasi dan disisihkan dari sekitar. Siswa menyadari dan mengakui bahwa setiap orang memiliki peluang dan kesempatan untuk memiliki peran dalam kehidupan kemudian secara sadar memberikan kesempatan dan peluang tersebut. Siswa mengasihi orang yang berbeda dan tersisih, melindungi dan memberikan bantuan kepada teman atau orang lain yang membutuhkan. Siswa juga berusaha mendengarkan setiap pendapat orang-orang disekitarnya, tanpa melihat siapa dan apa status sosialnya. Siswa akan menghargai keberadaan masing-masing orang dan tidak akan melakukan kekerasan atau perbuatan yang dapat menyakiti orang lain apapun caranya, justru sebaliknya ia akan membuat lingkungan sekitarnya menjadi lebih kondusif.

Siswa yang memiliki karakter perlindungan ini adalah siswa yang memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik tumbuh seiring dengan kematangan kognitif dan emosional remaja. Ini karena seperti yang Lickona (2012) katakan bahwa emosi berlebihan seringkali mendorong seseorang untuk melakukan tindakan diluar kewajaran. Kontrol diri akan membantu siswa untuk menjadi beretika bahkan ketika hal tersebut tidak diinginkannya. Ini akan mendorong siswa untuk tidak hanya sekedar menjadi pengamat saja atau sekedar berniat untuk melakukan – melainkan benar-benar mengambil tindakan. Lickona menyebutkan bahwa dengan kontrol diri dapat menahan diri remaja dari perilaku memanjakan diri sendiri, yang membuat siswa menjadi remaja yang hedonis di era modern ini dan cenderung menjadi kurang peduli terhadap kebutuhan dan keberadaan orang lain. Oleh karena itu siswa pelindung adalah siswa yang memiliki kontrol diri yang baik yang mengindikasikan sebagai siswa berkarakter. Berikut ini adalah tabel interpretasi penilaian skor skala karakter religius siswa SMA pada aspek perlindungan, pada tabel 8.

Tabel 8. Norma hipotetik komponen perlindungan

Klasifikasi	Skor
Sangat melindungi	≥ 11
Pelindung	$\geq 9 - 10$
Cukup dapat melindungi	$\geq 6 - 8$
Tidak dapat menjadi pelindung	$\geq 4 - 5$
Sangat tidak dapat menjadi pelindung	< 3

Kategori Norma Hipotetik Komponen Teguh Pendirian

Komponen teguh pendirian yang menyusun karakter religius Kemdikbud ini didefinisikan sebagai perilaku pada siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan keyakinan dan kemantapan hati yang tidak mudah goyah dan berubah dari keputusan atau bahkan komitmen termasuk kode-kode moral yang telah ditetapkan atau sesuatu yang telah direncanakan meskipun banyak hambatan, ancaman, ataupun godaan yang menghalangi pendirian namun tetap dapat dijalankan dengan penuh kepercayaan diri. Komponen ini terbentuk dari aitem-aitem teguh pendirian dan percaya diri sebagai *observed variables* yang melandasinya. Unsur percaya diri menunjukkan jika unsur tersebut merupakan unsur yang terintegrasi dengan kepercayaan diri. Individu yang teguh pendirian mencerminkan keyakinan terhadap dirinya.

Siswa yang memiliki keteguhan pendirian memiliki pendirian yang kuat, ia berpegang kuat pada sesuatu yang telah diyakininya, memiliki kemantapan hati untuk melakukan sesuatu. Ketika ia telah memutuskan atau berkomitmen akan suatu hal, maka ia akan melakukannya. Ia juga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain bahkan meskipun dirayu dengan sesuatu yang menguntungkan atau diinginkannya sekalipun - ia tidak akan mudah berubah pendirian.

Sebagaimana unsur lain yang membentuk aspek ini, yaitu percaya diri – maka teguh pendirian hadir ketika seseorang telah memiliki keyakinan atas apa yang akan ia lakukan. Ia meyakini nilai-nilai yang ia pegang. Ia juga percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kebenaran. Kepercayaan diri ini membuat siswa tidak mudah goyah dan takut, selama yang ia lakukan adalah benar. Dengan kata lain ketika siswa telah memiliki keyakinan atas apa yang ia lakukan dan rencanakan atau bahkan keyakinan terhadap nilai-nilai standar moralnya, maka ia akan tetap melakukan apa yang ia yakini dan rencanakan. Ia tidak akan takut melawan atau berperilaku melawan arus pada sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai moralnya. Ia akan mempertahankan pendapat, sikap, dan keyakinan sesuai kebenarannya. Ia berani mengambil sikap dan menerima resiko yang akan ia hadapi apabila tetap melakukan sesuatu yang ia yakini. Ini dapat dicontohkan dengan siswa yang sedang menghadapi ujian, ketika seluruh teman-temannya saling mencontek dan melihat buku – bahkan ketika guru sekalipun tidak memperhatikan, siswa yang teguh pendirian tetap akan mengerjakan seorang diri tanpa ikut mencontek dan tidak pula memberikan contekan. Ia tetap akan mengerjakannya sendiri sekalipun ia kesulitan mengerjakannya.

Siswa yang teguh pendirian juga menunjukkan kualitas lain dalam dirinya, yaitu bahwa ia orang yang memiliki kemampuan, kompetensi, dan keyakinan bahwa ia dapat melakukan suatu hal. Siswa memiliki rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam melakukan sesuatu sehingga ia tidak akan melakukan cara yang tidak terpuji untuk mendapatkan keberhasilannya. Siswa juga merasa yakin atas keputusan yang ia ambil, dan tidak menyesal ketika keputusan tersebut tidak menghasilkan hal yang ia inginkan. Ia tidak mudah menyerah atas apa yang ia lakukan. Ketika ia salah ia akan mengakui kesalahan dan segera memperbaiki atau memberikan klarifikasi sesuatu yang sebenarnya.

Disisi lain keteguhan pendirian berarti juga harga diri siswa. Hal tersebut dikarenakan memperjuangkan hal yang benar tidak selalu mudah. Ketika orang lain menentang atau mengkritik keyakinannya atau bahkan mengancam, menyakiti atau melukainya karena bertindak melawan arus - ia tidak akan mundur terhadap nilai-nilai kebenaran yang ia yakini dan ketahui. Ini karena keteguhan hati berarti memperjuangkan harga diri. Ia tidak akan membiarkan harga dirinya direndahkan orang lain karena memaksakan sesuatu yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai yang ia yakini - bahkan sekalipun itu adalah hal yang telah biasa atau lumrah bagi sebagian orang dilingkungannya, namun bagi orang yang memiliki keteguhan hati, tetap melakukan apa yang ia yakini adalah keharusan yang tidak dapat ditolerir. Ia berani menentang dan melawan kebiasaan yang keliru tersebut. Jika ini dilanggar maka ia akan merasa bersalah tidak melakukan apa yang ia yakini.

Teguh pendirian memang merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, ini karena kehidupan terkadang dipenuhi oleh orang-orang yang ingin mendapatkan sesuatu dengan mudah, cepat sehingga dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Ini secara tidak langsung mengajarkan setiap orang dan membuat mereka terbiasa untuk melakukan perilaku tersebut sekalipun mereka tahu bahwa yang mereka lakukan adalah salah. Sementara orang-orang yang memiliki prinsip benar harus bersaing dan berhadapan dengan orang-orang seperti itu. Ini dapat membuat individu yang berprinsip dapat menjadi lebih teguh untuk melawan perbuatan penyelewengan tersebut atau justru sebaliknya terjerumus dalam arus agar tidak kalah dalam persaingan tersebut.

Siswa SMA sebagai seorang remaja pada dasarnya masih sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Pendiriannya masih mudah goyah. Jika mereka berperilaku atau berprinsip tidak seperti teman-temannya, maka ia akan merasa khawatir akan dijauhi teman-temannya. Dalam hal ini teguh pendirian dapat berperan sebagai kontrol diri siswa dalam berperilaku.

Siswa yang teguh pendirian memiliki hati nurani yang baik. Dengan hati nurani ini akan membuat individu mengetahui apa yang benar dari sisi emosionalnya dan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar tersebut (Lickona, 2014). Suara hati akan berperan sebagai peringatan akan adanya pelanggaran nilai moral melalui kemunculan rasa bersalah apabila melakukan sesuatu yang salah atau bertentangan dengan nilai-nilai moralnya. Bahkan Hurlock (2014) mengatakan jika rasa bersalah lebih berperan dalam mengendalikan perilaku individu sehingga siswa yang teguh pendirian akan berkomitmen untuk menjalankan nilai-nilai moralnya. Disisi lain ini menandakan kematangan remaja yang akan beranjak dewasa.

Disamping peran suara hati, teguh pendirian berkaitan dengan harga diri siswa. Dengan adanya harga diri, siswa tidak akan mudah bergantung dan menyetujui pendapat orang lain. Siswa yang memiliki harga diri tinggi juga akan tahan terhadap tekanan sekitarnya dan lebih dapat mengikuti penilaian mereka sendiri daripada menyetujui penilaian orang lain. Ini berkaitan dengan kematangan berpikir siswa. Ketika ia memiliki kematangan berpikir, ia mampu memilah dan memberikan penilaian objektif terhadap situasi sosial dan mengevaluasi tindakan-tindakan yang benar, dan beretika, serta dengan peran moral siswa, maka mereka akan terdorong untuk melakukan tindakan yang baik tersebut. Ini karena mengetahui yang benar dan salah belum tentu akan menjamin seseorang untuk bertindak yang baik. Sehingga diperlukan integrasi yang baik antara kemampuan kognitif dan moral siswa. Berikut ini adalah tabel interpretasi penilaian skor skala karakter religius siswa SMA pada aspek teguh pendirian, pada tabel 9.

Tabel 9. Norma hipotetik komponen teguh pendirian

Klasifikasi	Skor
Sangat teguh pendirian	≥ 11
Teguh pendirian	$\geq 9 - 10$
Cukup teguh pendirian	$\geq 6 - 8$
Tidak dapat teguh terhadap pendirian	$\geq 4 - 5$

Kategori Norma Hipotetik Komponen Hormat

Komponen hormat dalam skala karakter religius ini didefinisikan sebagai perilaku pada siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan menghormati dan menghargai orang lain tanpa melihat status sosial atau perbedaan tertentu melainkan senantiasa berusaha untuk berbuat kebajikan dan memperlakukan setiap orang secara layak dengan ketulusan dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Komponen hormat terbentuk dari aitem-aitem menghargai perbedaan agama serta ketulusan dan tidak memaksakan kehendak sebagai *observed variables* yang menyusun komponen ini. Berdasarkan nilai koefisien muatan faktor tertinggi mengindikasikan jika aspek komponen hormat yang menyusun karakter religius berkaitan erat dengan unsur ketulusan yang berarti juga tidak memaksakan kehendak. Ini juga menandakan bahwa komponen penting dari karakter religius adalah rasa hormat. Ini dikarenakan rasa hormat melandasi perilaku setiap orang untuk senantiasa menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain secara layak dengan penuh ketulusan.

Rasa hormat sejatinya mencerminkan kewajiban siswa terhadap orang lain yaitu dengan menghormati harga diri setiap orang dan memperlakukan mereka dengan selayaknya perlakuan sekalipun terdapat perbedaan antara dirinya dan orang lain. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki hak asasi dan harga diri yang harus dihormati. Perbedaan agama, suku, ataupun budaya sejatinya tidak membatasi hak asasi dan harga diri setiap orang. Rasa hormat memunculkan rasa toleransi dalam diri individu.

Siswa atau individu pada dasarnya memang tidak berkewajiban untuk membuat setiap orang dihargai, namun jelas setiap orang harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, layak dan tulus terlepas dari siapa orang tersebut dan apa yang telah dilakukannya. Setiap orang wajib melakukan kebajikan dimanapun ia berada, ini seperti yang diungkapkan oleh Josephson (2002) bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk menjadi yang terbaik yang dapat ia lakukan dalam berbagai situasi dan siapapun yang dihadapi. Siswa yang memiliki nilai hormat berarti juga memperlakukan orang dengan adil. Ini dikarenakan keadilan merupakan bagian yang terintegrasi dengan rasa hormat karena termasuk cara memperlakukan orang lain dengan layak.

Siswa yang memiliki rasa hormat bukan berarti “bermuka dua” karena harus menghormati dan memperlakukan orang yang tidak disukai dengan layak pula. Ini merupakan tuntutan etika untuk memperlakukan setiap orang dengan layak dan hormat. Daripada membenci orang lain secara terang-terangan, justru siswa harus melawan ego untuk tidak membenci orang lain serta juga menampilkan keaslian dan ketulusan untuk menghormatinya. Ia juga menjauhkan dirinya dari perilaku yang merendahkan dan melukai harga diri orang lain seperti melakukan paksaan, intimidasi, kekerasan, menghina, menipu, dan mengeksploitasi orang lain. Ini dapat dicontohkan dengan perilaku sopan dan santun siswa terhadap orang dewasa, sesamanya atau bahkan yang lebih muda darinya. Maka dari itu siswa yang hormat juga menandakan pribadi yang rendah hati.

Bersikap hormat ataupun rendah hati merupakan nilai yang sederhana, bahkan Lickona (2014) menyebutkan jika kerendahan hati merupakan hal yang esensial dari karakter yang baik, merupakan keterbukaan sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki sesuatu yang salah. Siswa yang berperilaku hormat menunjukkan kematangan dari segi kognitif dan moralitasnya dalam situasi sosial. Kombinasi perkembangan moral dan kognitif membuat siswa mengenali dan membuat kode-kode moral standar berdasarkan situasi sosial yang terjadi disekitarnya, mengenali apa yang benar dan salah

serta apa yang pantas dan tidak kemudian menstrukturisasinya kedalam tindakan-tindakan yang sejalan dengan kode moral tersebut.

Rasa hormat juga berarti rendah hati. Menurut Tillman rendah hati berarti perilaku menerima kekurangan dan kelebihan diri serta orang lain (Komalasari & Saripuddin, 2017). Inilah mengapa individu yang memiliki rasa hormat ia akan dapat menghargai orang lain dengan mudah, karena tidak ada kesombongan yang membatasi kepeduliannya. Dengan adanya kerendahan hati, maka siswa dapat menerima dan menghargai orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangannya. Disisi lain, siswa juga mampu mengakui keunggulan orang lain. Ia akan dengan senang hati mendengarkan dan membantu orang lain sekalipun mereka berbeda.

Menghormati orang lain berarti seseorang mampu berlapang dada dan mampu mengontrol diri untuk berperilaku baik pada siapa saja, menahan dan melawan egoisme dan pemikiran negatif yang menjadi penghalang seseorang untuk berbuat kebajikan. Yang perlu diperhatikan dari rendah hati adalah bahwa seseorang tetap berada pada garis objektifitas dalam memandang sesuatu sebelum memutuskan dan bertindak.

Disisi lain, penting untuk diketahui bahwa rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Berlaku baik kepada orang lain bukan berarti membiarkan orang lain berhak merendahkan harga diri atau memanfaatkan diri sendiri. Orang yang memiliki rasa hormat tetap menunjukkan kekuatan dan harga dirinya sebagai individu. Ia tidak hanya menghormati dan menghargai orang lain saja, namun juga menghormati dan menghargai dirinya sendiri. Hal tersebut karena siswa sebagai remaja yang telah matang dalam cara berpikir dan perkembangan moralitasnya, menyadari tanggung jawabnya terhadap diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri ini salah satunya adalah menghormati dan menghargai kelebihan dan kekurangan diri. Ia menyadari hak-hak dirinya yang harus ia penuhi pula, dengan begitu siswa telah melindungi harga dirinya dengan tidak membiarkan orang lain atau bahkan dirinya sendiri merendahkan harga dirinya. Ini dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari perilaku menyakiti dan merusak diri sendiri dengan hal-hal negatif. Sehingga siswa yang mampu menghormati orang lain sudah seharusnya menghormati dirinya pula sebagai individu. Dengan menghargai dan menghormati orang lain, maka siswa telah menunjukkan kualitas diri dan harga dirinya sebagai manusia terhormat dan bermartabat, disiplin serta memiliki otoritas terhadap diri sendiri. Berikut ini adalah tabel interpretasi penilaian skor skala karakter religius siswa SMA pada aspek hormat, pada tabel 10.

Tabel 10. Norma hipotetik komponen hormat

Klasifikasi	Skor
Sangat menghormati orang lain	≥ 7
Dapat menghormati orang lain	≥ 6
Cukup dapat menghormati orang lain	$\geq 4 - 5$
Tidak dapat menghormati orang lain	$\geq 12 - 15$
Sangat tidak dapat menghormati orang lain	< 12

Kategori Norma Hipotetik Komponen Persahabatan

Persahabatan merupakan perilaku siswa yang menunjukkan sikap dan tindakan yang merefleksikan kesetiakawanan, kepedulian, dan keramahan juga mampu menerima apapun keadaan orang lain sekalipun berbeda dengan dirinya sendiri - baik dengan orang yang sangat dekat atau tidak sekalipun yang dapat dilakukan dengan saling pengertian dan memahami satu sama lain, saling mendukung dan mampu bekerjasama dalam berbagai situasi. Dalam pengertian ini juga berarti seseorang yang bersahabat akan menjauhkan diri dari perilaku permusuhan terhadap siapapun. Komponen ini terbentuk dari aitem-aitem toleransi dan persahabatan sebagai observed variables yang melatarbelakangi.

Siswa yang bersahabat adalah teman yang selalu berusaha untuk menyenangkan hati temannya. Ia akan berusaha memberikan kebahagiaan bagi teman-temannya ataupun bahkan orang yang tidak terlalu dekat dengannya. Ia berusaha menjadi pendengar yang baik dan tidak hanya ingin didengarkan atau dimengerti saja, namun juga berusaha untuk mengerti temannya. Siswa yang bersahabat tidak hanya ada disaat kondisi yang menyenangkan namun juga dalam kondisi yang sulit sekalipun serta selalu tolong menolong dan mendukung dalam hal-hal yang berorientasi pada kebaikan dan kebenaran juga saling mengingatkan untuk sesuatu yang salah dan tidak baik. Sikap bersahabat biasanya identik dengan kesamaan terhadap sesuatu hal yang disenangi seperti hobi yang sama, namun perilaku bersahabat tidaklah sesempit itu, melainkan ia dapat menerima perbedaan apapun yang ada pada diri temannya atau orang lain – baik sifat, karakter, status sosial ekonomi, bahkan agama atau budaya sekalipun.

Ketika menghadapi masalah siswa dan temannya akan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan cara yang baik, dan bukan menjauhi, bermusuhan atau memutuskan pertemanan serta mempengaruhi orang lain untuk tidak berteman dengannya pula. Siswa yang bersahabat selalu tahu bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah mereka dan memiliki perasaan keterikatan sehingga membuatnya enggan untuk berpisah. Ini karena menjalin persahabatan dan menemukan sahabat bukanlah hal yang mudah. Meskipun dalam komponen ini, pengertian bersahabat tidak hanya mengenai dua atau lebih individu yang bersahabat dekat, namun juga bagaimana siswa menampilkan sikap bersahabat dan peduli terhadap sesamanya sehingga karenanya mereka menjadi nyaman dan senang berteman dengan siswa tersebut.

Perilaku bersahabat sangat penting bagi siswa remaja, terlebih dimasa SMA saat pertemanan menjadi begitu dekat dan memiliki pengaruh yang kuat. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama disekolah, tempat kursus atau bimbingan belajar, serta kegiatan sekolah akan menguatkan hubungan pertemanan itu sendiri dan memberikan makna tersendiri bagi setiap remaja. Tahapan ini merupakan tahapan yang akan dilalui oleh setiap remaja, sehingga penting bagi remaja untuk memiliki sistem seleksi dan kontrol diri yang baik sehingga mendapatkan teman yang baik, tulus, tidak egois, dan bukan pengkhianat - sehingga akan dapat saling memberi tanpa merasa dirugikan dari hubungan tersebut – suatu istilah yang disebut dengan *toxic friendship*. Kontrol diri dapat menjadi alat untuk siswa mengatur sikap dan tindakan yang harus ia lakukan terhadap pertemanan yang kurang sehat, itu akan membantu siswa membatasi apa yang harus dan tidak harus dilakukan terhadap teman-temannya.

Dalam psikologi perkembangan, tahapan yang dilalui remaja ini berada pada tahapan perkembangan sosial intimasi versus isolasi oleh Erikson (Santrock, 2009). Menurut Erikson pada tahapan ini, siswa berhadapan dengan tugas untuk membentuk relasi yang intim dengan orang lain. Dalam penjelasannya Erikson menjelaskan bahwa intimasi dapat berarti remaja menemukan dirinya atau justru kehilangan dirinya. Siswa akan mencapai intimasi ketika ia membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang intim dengan individu lain, sebaliknya ketika ia tidak mendapatkannya maka ia akan mengalami isolasi. Inilah peran seleksi dalam pertemanan pada tahapan ini. Berikut ini adalah tabel interpretasi penilaian skor skala karakter religius siswa SMA pada aspek persahabatan, pada tabel II.

Tabel II. Norma hipotetik komponen persahabatan

Klasifikasi	Skor
Sangat bersahabat	≥ 11
Bersahabat	$\geq 9 - 10$
Cukup dapat bersahabat	$\geq 6 - 8$
Tidak dapat bersahabat	$\geq 4 - 5$
Sangat tidak dapat bersahabat	< 3

Penutup

Dari hasil kontruksi alat ukur psikologi karakter Religius Siswa Menengah Atas menghasilkan 25 aitem pernyataan yang memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik. Dari hasil uji validitas faktorial principal component analysis didapatkan bahwa dari 11 komponen yang diprediksi oleh peneliti, aitem-aitem tersebut mengumpul pada 6 komponen utama pembentuk konstruk skala. Aitem-aitem tersebut mengumpul dengan komponen pembentuknya yaitu komponen cinta damai sebanyak 9 aitem, komponen toleransi 4 aitem, komponen perlindungan sebanyak 3 aitem, komponen teguh pendirian sebanyak 3 aitem, komponen hormat sebanyak 2 aitem serta komponen persahabatan sebanyak 3 aitem. Nilai koefisien korelasi antar aitem dalam muatan faktor bergerak dari skor 0.435 sampai dengan 0.785 yang berarti aitem dapat merefleksikan dengan baik individu yang memiliki karakter religius dan tidak. Hasil analisis korelasi komponen menunjukkan jika antar komponen pada konstruk skala karakter religius ini tidak saling mengikat, masing-masing komponen berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi.

Hasil uji reliabilitas menggunakan metode Gutmann's memiliki koefisien 0.781 yang berarti skala ini memiliki nilai reliabilitas yang cukup dan baik untuk dapat mengukur karakter religius dengan digunakan berdampingan dengan alat ukur pendukung asesmen karakter ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap individu dewasa seperti mahasiswa atau pekerja. Mengingat pentingnya karakter religius sebagai penentu keberadaban dan kehebatan bangsa Indonesia maka perlu adanya kontruksi skala karakter religius yang tidak hanya ditujukan bagi anak-anak, namun juga untuk remaja dan individu dewasa. Dengan adanya kelanjutan dalam pengembangan skala karakter religius ini diharapkan dapat mengukur dan mengevaluasi karakter religius bangsa Indonesia secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui derajat dan mengevaluasi karakter religius bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggoro, W. J & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indegenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188.
- Aulia, Listya Rani. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3(5), 314–323.
- Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Broer, Nico A., dkk. (2014). Measuring Religious Tolerance Among Final Year Education Students The Birth of a Questionnaire. *IJRF*, 7(1), 77–96.
- Harrington, Donna. (2009). Confirmatory Factor Analysis Pocket Guide to Social Wirk Research Methods. New York: Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth. (2014). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Josephson, M. (2002). Making Ethical Decisions The Basic Primer on Using the Six Pillars of Character to Make Better Decisions and a better life. Los Angeles: Josephson Institute of Ethics.
- Kemdikbud.go.id. (17 Juli, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. Diambil pada 23 April, 2018 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). (18 Julim 2018). Diakses pada 02 April 2019 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/7bdf2592741007e>.
- Kesuma, D., Triatna, C. & Permana, J. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, Kokom & Saripudin, Didin. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: Reflika Aditama .
- Lickona, Tomas. (2016). Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki & Haq, Pratiwi Istifany. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94.
- Meiza, Asti. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunang Gunung Djati Bandung. *Psymphic*, 5(1), 43-58.
- Periantalo, J. (2015). Validitas Alat Ukur Psikologi Aplikasi Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tabachnick, Barbara G., & Fidell, Linda S. (2014). Using Multivariate Statistics Sixth Edition. Boston: Pearson.